

## ABSTRAK

*SDGs sebagai agenda besar pada tahun 2030 mempunyai 17 SDGs tujuan utama kebijakan komprehensif. 17 tujuan tersebut membentuk 3 tingkatan piramida keberlanjutan yang disebut dengan piramida kebahagiaan. Terdapat korelasi positif antara nilai SDGs dengan kebahagiaan yang juga berkorelasi dengan penyediaan pekerjaan, pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan studi pengukuran tingkat kebahagiaan di Jakarta mulai dari tahun 2014. Hasil pengukuran tersebut belum tentu mewakili masyarakat golongan bawah yang biasanya menempati ruang-ruang sempit perkotaan, seperti permukiman kumuh di Gang Trijaya, Tebet Barat. Lingkungan permukiman yang dinilai kumuh dengan kepadatan penduduk yang tinggi, akses jalan sempit serta kerapatan bangunan yang tinggi menimbulkan pertanyaan penelitian “Seberapa besar tingkat kebahagiaan masyarakat permukiman kumuh di Gang Trijaya, Tebet Barat?”. Penilaian tingkat kebahagiaan masyarakat permukiman kumuh ini menggunakan variabel kebahagiaan dan variabel keruangan. Adapun variabel kebahagiaan terdiri atas sub-kesehatan, pendidikan, peran komunitas dan keluarga, pemerintahan, dan standar hidup. Sedangkan variabel keruangan meliputi sub-variabel sarana dan prasarana, hunian serta lingkungan. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif berupa pembobotan dan skoring. Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan tingkat kebahagiaan masyarakat permukiman kumuh Gang Trijaya termasuk ke dalam golongan sangat bahagia dengan nilai sebesar 0,934. Pada variabel kebahagiaan, sub-variabel yang berkontribusi tinggi dalam pembentukan kebahagiaan yakni sub-variabel pemerintahan (22,4%) dan sub-variabel yang berkontribusi rendah yakni standar hidup (17,9%). Pada variabel keruangan, golongan masyarakat bahagia tersebut mempunyai karakteristik fisik dengan bentuk bangunan yang sederhana tanpa pagar, kerapatan bangunan tinggi, dan lebar jalan yang kecil. Pembentukan kebahagiaan masyarakat Gang Trijaya menekankan kepada komponen kognitifnya (61,5%) terhadap variabel kebahagiaan dan komponen afektif (38,5%) terhadap variabel keruangan. Terlepas dari faktor yang menunjang kondisi huniannya, masyarakat tetap dapat menunjukkan kebahagiaan bergantung kepada cara pandang terhadap kebahagiaan tersebut baik secara subjektif maupun objektif. Tentu pengembangan kualitas hidup tidak berhenti hanya sampai menciptakan kebahagiaan yang tergantung kepada persepsi dari individu. Perwujudan ini harus diiringi dengan pembangunan yang berkelanjutan pada aspek keruangan.*

**Kata Kunci:** *Kebahagiaan, Permukiman Kumuh, Variabel Kebahagiaan, Variabel Keruangan*